

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai masalah pendidikan di Indonesia terdapat salah satu aspek yang dianggap penting yaitu kedisiplinan, Perilaku siswa dapat dilihat sebagai sikap kesengajaan dengan ditunjukkan oleh siswa yang berperilaku tertib dan teratur sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di sekolah serta tidak melakukan pelanggaran yang merugikan sekolah maupun diri sendiri. Siswa akan bersikap lebih patuh dan tertib melalui kedisiplinan agar tidak merugikan pihak lain sehingga pembentukan karakter melalui pendidikan karakter sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa. Rendahnya kedisiplinan belajar pada siswa dapat berdampak pada proses belajarnya bahkan bisa berdampak juga terhadap hasil belajarnya sehingga bentuk pelanggaran terhadap kedisiplinan yang terjadi adalah datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas dan membolos sekolah, sebagaimana menurut Eka Setiawati (dalam Ferdiansa & Karneli, 2021) menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan perilaku yang harus dimiliki siswa dengan harapan agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan apabila siswa mampu mengatur waktu dan aktivitas belajarnya.

Kusumawati et al (dalam Ferdiansa & Karneli, 2021) berpendapat bahwa siswa yang memiliki kedisiplinan dalam belajar akan terus termotivasi untuk belajar. Lain halnya dengan siswa yang tidak disiplin akan sulit menerima materi pelajaran yang diberikan dan kemungkinan tidak termotivasi untuk belajar bahkan dapat menimbulkan rasa malas. Tanpa adanya kedisiplinan belajar akan membuat siswa mengalami kesulitan belajar yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajarnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

Perilaku disiplin berkaitan erat dengan hasil belajar yang mana kedua aspek ini sangat penting dalam aktivitas pembelajaran. Seorang siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran tentunya tidak akan lepas dari peraturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan sehingga wajib baginya menjalankan peraturan yang ada. Menurut Sobri & Moerdiyanto (dalam Ferdiansa & Karneli, 2021) menyebutkan bahwa siswa yang disiplin adalah siswa yang taat terhadap tata tertib di sekolah yang meliputi: mematuhi peraturan sekolah, menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, bersikap jujur, berkelakuan baik, selalu mengerjakan tugas, masuk kelas tepat waktu, tidak meninggalkan kelas saat pembelajaran sedang berlangsung, dan tidak membuat kegaduhan di dalam kelas agar tidak mengganggu konsentrasi proses belajarnya. Oleh sebab itulah diperlukan perilaku disiplin untuk menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif.

Lingkungan suasana belajar yang kondusif akan membantu siswa dalam proses belajarnya agar lebih efektif dan efisien sehingga seluruh warga sekolah diwajibkan mentaati segala peraturan yang ada. Menurut James Drever (dalam Embong, 2022) menyatakan bahwa kedisiplinan jika ditinjau dari segi psikologis merupakan kemampuan mengendalikan tindakan dari dalam diri seseorang berdasarkan dengan aturan-aturan dari luar maupun norma-norma yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan tindakan yang mempengaruhi perilaku seseorang sehingga mampu beradaptasi dengan aturan yang telah ditetapkan. Individu yang memiliki perilaku disiplin yang baik akan mampu mengarahkan dirinya pada kebiasaan-kebiasaan positif dalam mentaati tata tertib yang ada sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal. Maka dari itu, pencapaian prestasi belajar individu yang baik akan didukung dengan sikap disiplin dalam belajar dan perilaku yang baik pula.

Pencapaian prestasi belajar menunjukkan individu yang disiplin sebab kedisiplinan sendiri menunjukkan karakter kepribadian siswa yang positif. Prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar yang mana peserta didik mampu menguasai materi yang sudah diajarkan dengan munculnya perasaan puas ketika melakukan sesuatu dengan

baik. Prestasi dapat dilihat dengan menggunakan tes prestasi seperti hasil ulangan atau ujian untuk mengukur keterampilan dan wawasan seperti apa yang sudah dikuasai. Namun tinggi rendahnya suatu prestasi belajar yang diperoleh siswa tergantung dengan kepribadian dan karakter yang dimilikinya, Santrock (dalam Wahab et al., 2021). Dengan adanya kedisiplinan akan membentuk kepribadian yang positif sehingga siswa mempunyai keteraturan hidup, maka dari itu dengan adanya kedisiplinan akan membuat belajar lebih terarah dan akan menghindarkan dari rasa malas, sehingga dapat menimbulkan antusias siswa dalam belajarnya yang nanti dapat memicu motivasi dan kemampuan belajarnya.

Alimaun (dalam Ika Susanti & Ninik Dwi Atmini, 2022) menyatakan bahwa prestasi belajar berkaitan erat dengan upaya pembiasaan, sedangkan pembiasaan itu sendiri tergantung pada kemampuan individu dalam menumbuhkan atau menerapkan sikap kedisiplinan, sehingga faktor kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap hasil pencapaian belajar siswa. Kedisiplinan menjadi aspek penting di sekolah karena berkaitan erat dengan pencapaian prestasi belajar yang maksimal, artinya siswa yang memiliki sikap disiplin akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti dan memperhatikan pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas dan memiliki kelengkapan alat belajar yang lengkap. Maka dari itu, perilaku disiplin sangat dibutuhkan dan perlu dibina terhadap perkembangan diri siswa untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Permasalahan yang sering terjadi dalam kegiatan belajar yaitu siswa dituntut agar memiliki sikap disiplin, artinya siswa tersebut perlu memiliki kesadaran, kemauan, dan motivasi dalam dirinya untuk mendorong usaha belajar dengan mempunyai atau membuat jadwal pribadi yang akan bertanggung jawab dalam melaksanakan apa yang sudah direncanakan. Sehingga proses belajar berasal dari kemauannya sendiri bukan karena adanya paksaan dari guru atau orang tua, melainkan karena adanya sikap disiplin dalam dirinya. Sebagaimana yang dipaparkan Ali & Asrori (dalam Wibawa et al., 2019) bahwasannya remaja yang berada di

tingkat kedisiplinan menyadari akan sikap emosional yang nantinya akan berkembang dalam dirinya karena sadar terhadap berbagai alternatif atau pilihan yang dapat dipilih dan diputuskan sendiri, mampu memecahkan problem secara obyektif tanpa bergantung terhadap orang lain, mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan mulai membentuk hidup yang terarah terutama dalam belajar maupun aktifitas positif lainnya agar siswa memiliki inisiatif untuk belajar sendiri.

Namun fenomena yang ditemukan dari hasil observasi di SMAN 1 Kedamean terdapat beberapa siswa terutama kelas X yang belum menerapkan sikap disiplin dengan ditunjukkan perilaku yang menyimpang dari aturan seperti datang terlambat ke sekolah dengan berbagai alasan yaitu ada kendala di kendaraan, menunggu dijemput teman, jalanan macet, bangunnya kesiangan, dan lain sebagainya. Disamping itu terdapat juga beberapa siswa yang belum menerapkan disiplin belajar baik dari segi perilaku seperti kurang rapi dalam penggunaan seragam atau atribut tidak lengkap, maupun dari segi proses belajar yang ditunjukkan dengan mencontek ketika mengerjakan ulangan, mengerjakan tugas rumah di sekolah, belajar dengan terburu-buru dan mendadak ketika akan ulangan, tidak memperhatikan guru, tidak mengerjakan tugas dengan baik, dan kebanyakan siswa bermain hp daripada membaca buku di perpustakaan atau mengulas kembali materi-materi pelajaran ketika jam literasi. Sehingga disiplin belajar disini perlu ditingkatkan kembali agar siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya dan mudah terbiasa untuk tidak melanggar aturan kedepannya.

Berdasarkan hasil penelitian upaya meningkatkan kedisiplinan siswa menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kalangan usia 14-17 tahun di dusun Kijing Sari Wetan RT01 RW 01 desa Jogomulyo pada tanggal 14 November 2021, yang dilakukan oleh Bandel Ari Wijaya, Muhammad Japar, dan Nofi Nur Yuhanita. Hasil risetnya menyatakan bahwa ketidakdisiplinan dalam belajar disebabkan oleh kurangnya pemahaman tujuan belajar, kurangnya rasa percaya diri dan ketekunan dalam setiap

belajarnya, kurangnya keteraturan dan konsentrasi dalam belajar, penggunaan waktu serta sarana prasarana belajar yang belum maksimal. Dilihat dari pengamatan yang dilakukan dari angket diperoleh hasil analisis $p= 0,000 < 0,05$ sehingga layanan konseling kelompok dengan teknik modeling secara signifikan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Kasus kedisiplinan yang lain dan dilakukan oleh Made Suandriani di MTsT Mardlatillah Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017 sebagaimana hasil risetnya menunjukkan beberapa siswa cenderung berperilaku negatif seperti membuat keributan di kelas saat pelajaran sedang berlangsung, tidak memperhatikan penjelasan guru, sibuk mengobrol dengan teman, membolos dan berbicara tidak sopan pada guru. Pada siklus I konseling behavioral dengan teknik modeling dilakukan dengan penggunaan gambar-gambar tokoh serta idola siswa. Pada awalnya hasil kuesioner menunjukkan terdapat 1 orang siswa yang memiliki disiplin belajar yang sangat rendah, 5 orang memiliki disiplin belajar yang rendah dan 7 orang siswa yang memiliki disiplin belajar kategori sedang dengan skor rata-rata disiplin belajar siswa 94,79 dengan persentase 63,19%. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus I menjadi rata-rata 105,84 dengan persentase 70,56% setelah diberikan konseling behavioral teknik modelling. Sedangkan pada siklus ke II menggunakan objek berupa film yang mampu meningkatkan kembali semangat siswa dalam mengikuti kegiatan konseling dengan persentasenya mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 117 dengan persentase 78%.

Fenomena ketidakdisiplinan cukup mengkhawatirkan apabila terus dibiarkan dan akan membawa dampak negatif terhadap prestasi belajar siswa sehingga akan berpengaruh terhadap hasil pencapaian akademiknya. Berdasarkan hasil riset upaya meningkatkan kedisiplinan siswa menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Majalengka Tahun Pelajaran 2012/2013 yang dilakukan oleh Danang P, Nanda Dwi, dan Shinta Lailasari dengan hasil risetnya menyatakan bahwa sikap disiplin belajar yang dimaksud adalah mencakup keseluruhan perilaku dan

perbuatan yang muncul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswa di sekolah berdasarkan tata tertib yang ditetapkan. Maka dari itu, agar proses belajar mengajar berjalan efektif salah satu upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan meningkatkan kedisiplinan pada siswa terutama kedisiplinan dalam belajar.

Dengan demikian sikap disiplin sangat diperlukan dalam proses belajar dikarenakan sikap disiplin sendiri dapat menumbuhkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiaikan waktu tanpa ada manfaat yang diperoleh. Individu yang berhasil dalam belajar dan berkarya dikarenakan dirinya selalu menempatkan sikap kedisiplinan di atas segala tindakan dan perbuatannya, sehingga dapat diketahui bahwa sikap disiplin belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar sebagaimana pendapat dari Bahri et al (dalam Cahyani & Winata, 2021). Disiplin belajar merupakan salah satu faktor internal yang menjadi komponen dasar bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya, dikarenakan dengan adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar mengembangkan akan tumbuhnya semangat agar lebih giat dalam belajar sebagaimana pendapat dari Anwar & Jaliyuddin (dalam Cahyani & Winata, 2021). Di dalam pengelolaan pengajaran, kedisiplinan merupakan suatu hal yang penting. Tanpa adanya kesadaran akan kewajiban melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, maka pengajaran tidak akan mencapai target secara maksimal. Maka dari itu, seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang dapat memperkuat dirinya sendiri agar selalu terbiasa patuh dan memperkuat daya kendali diri.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno & Amti (dalam Korompot, 2020) mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai salah satu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa, yang dilakukan oleh seorang ahli agar mampu mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri

dengan memanfaatkan sarana yang dapat dikembangkan berdasarkan aturan-aturan yang berlaku. Berdasarkan dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bahwa pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah mencakup di berbagai bidang diantaranya bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier yang mana perilaku disiplin belajar ini merupakan bagian dari bidang pengembangan belajar. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam belajarnya. Sehingga hal inilah yang menjadi alasan utama dilakukannya penelitian dengan didukung peneliti sebelumnya untuk mengembangkan beberapa bagian yang di perlukan.

Guru bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam membantu siswanya untuk merubah perilakunya lebih disiplin dalam belajar, sehingga dibutuhkan layanan konseling kelompok yang merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis dan lebih menitikberatkan pada kesadaran berfikir dan tingkah laku melalui fungsi teraupetis, Wibowo (dalam Muliarahmat & Prasetiawan, 2021). Dengan menggunakan teknik yang sesuai yaitu teknik modeling untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Menurut Komalasari (dalam Ratri & Pratisti, 2019) menyatakan bahwa teknik modeling digunakan dalam layanan konseling kelompok dikarenakan teknik ini dapat menampilkan suatu proses belajar dengan bantuan pengamatan orang lain. Tugas konselor disini menunjukkan kepada konselinya tentang perilaku model melalui media film maupun bantuan dari pihak model secara nyata agar siswa lebih termotivasi belajarnya dan akan lebih terarah dalam memperbaiki tingkah lakunya berdasarkan model yang diamati. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling merupakan upaya dalam membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahannya, terutama terhadap kedisiplinan belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Angga Eka Yuda Wibawa, Anwar Sutoyo, dan Sugiyo menjelaskan bahwa melalui pendekatan konseling kelompok dengan teknik modeling diharapkan efektif dapat

membantu meningkatkan kedisiplinan siswa, hal ini dikarenakan fungsi dan peran konselor dapat menumbuhkan kesadaran diri siswa, memberikan kebebasan untuk menentukan dan bertanggung jawab atas pilihannya, memahami segala konsekuensi dari pilihan yang ditentukan, memberikan pengarahan dalam hidupnya sesuai dengan keinginannya. Sehingga implikasinya dengan teknik modeling ini mampu membuat siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki sikap tanggung jawab terhadap perilaku disiplin sesuai dengan potensi dirinya agar dapat berkembang secara positif dan menjadi individu yang kreatif, efektif, serta mandiri. Sebagai bentuk layanan bimbingan dan konseling dalam membantu meningkatkan perilaku disiplin siswa, maka diperlukan adanya pengembangan model konseling kelompok behavior melalui teknik modeling dengan harapan agar menemukan model yang sederhana, mudah dipahami, bermanfaat, tepat sasaran dan efektif apabila digunakan oleh guru bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan menengah khususnya di Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Teknik Modeling Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Belajar Siswa”.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Adapun ruang lingkup dan pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: yang pertama peneliti hanya memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik modeling, dan yang kedua ruang lingkup atau objek penelitian adalah siswa SMA (sesuai dengan populasi penelitian) dengan masalah kedisiplinan dalam belajar. Aspek kedisiplinan belajar yang peneliti teliti diantaranya: sikap siswa ketika belajar di kelas, sikap siswa di luar kelas, dan kehadiran siswa dalam melaksanakan tata tertib di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dapat menjadi kajian penelitian adalah "Apakah Teknik Modeling Dengan

Konseling Kelompok Efektif Meningkatkan Perilaku Disiplin Belajar Siswa SMA?"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk Mengetahui Efektivitas Teknik Modeling Dengan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Belajar Siswa SMA."

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik modeling dalam konseling kelompok. Teknik modeling dalam konseling kelompok merupakan suatu cara atau prosedur yang dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki oleh siswa melalui media berupa film, video, atau buku pedoman dengan tujuan untuk mempelajari dan mengamati tingkah laku baru dengan keterampilan yang dimiliki oleh sang model yang berperan sebagai rangsangan bagi sikap atau perubahan tingkah laku individu.

2. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah disiplin belajar. Disiplin belajar merupakan sikap ketaatan yang harus dimiliki siswa untuk melaksanakan kewajiban belajarnya secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik berupa pengetahuan maupun sikap yang positif dengan ditunjukkannya beberapa aspek seperti: ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, kepatuhan terhadap kegiatan belajar di sekolah, serta kepatuhan terhadap kegiatan belajar di rumah.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Dapat memberikan sumbangan berupa masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terhadap peningkatan perilaku disiplin belajar melalui bimbingan dan konseling.

2. Dapat memberikan sumbangan berupa masukan terkait peningkatan perilaku disiplin belajar siswa di sekolah melalui layanan konseling kelompok.
- b. Manfaat praktis
1. Bagi guru
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai perilaku disiplin belajar siswa di sekolah.
 2. Bagi guru bimbingan konseling
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa.
 3. Bagi sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah, terutama disiplin belajar.

